

Zero Waste Lifestyle: Minimalisasi Resiko Bencana dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Baduy

Adinda Maharani¹
¹Institut Teknologi Bandung

DOI: 10.15408/sd.v9i2.27879

Diterima: 10 Juli 2022. Disetujui: 13 Agustus 2022. Dipublikasikan: 31 Desember 2022.

Abstrak

Gaya hidup *zero waste* baru-baru ini mendapatkan perhatian dari masyarakat sebagai gaya hidup positif minim sampah. Konsep *zero waste* bukan menjadi hal yang baru sebenarnya, terlebih dahulu masyarakat adat sudah menerapkan hal ini sebagai gaya hidup mereka yang berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah pada masyarakat adat Baduy. Masyarakat Baduy meyakini bahwa manusia harus bersinergi dengan lingkungan alam sebagai upaya dalam menjalankan adat istiadat dan bentuk pelestarian alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survey dan teknik wawancara untuk menggali bagaimana konsep *zero waste* yang diterapkan oleh masyarakat Baduy dapat mengurangi risiko bencana berupa penyelamatan lingkungan dari pencemaran tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat Baduy sudah sejak dahulu menerapkan konsep *zero waste* sebagai sarana dalam mengharmoniskan kehidupannya dengan lingkungan. Konsep *zero waste* ini menjadikan sebuah gaya hidup minimalis ditandai dengan bagaimana mereka secara sederhana memanfaatkan alam sebagai sumber penghidupan mereka agar tidak mencemari wilayah mereka. Pengelolaan lingkungan yang dilakukan masyarakat Baduy menjadikan sebuah kearifan lokal berupa gaya hidup berkelanjutan yang dapat mengurangi risiko bencana

Kata kunci: Baduy, Bencana, Zero waste

Abstract

The zero waste lifestyle has recently received attention from the public as a positive, minimal waste lifestyle. The concept of zero waste is not a new thing, in fact, indigenous peoples have implemented this as their lifestyle based on local wisdom, one of which is the Baduy indigenous people. The Baduy community believes that humans must synergize with the natural environment as an effort to carry out customs and forms of nature conservation. This study uses a qualitative approach with survey methods and interview techniques to explore how the concept of zero waste applied by the Baduy community can reduce disaster risk in the form of saving the environment from soil pollution. The results of the study show that the Baduy community has long applied the concept of zero waste as a means of harmonizing their lives with the environment. This zero waste concept makes a minimalist lifestyle marked by how they simply use nature as their source of livelihood so as not to pollute their area. Environmental management carried out by the Baduy community makes local wisdom in the form of a sustainable lifestyle that can reduce disaster risk.

Keywords: Baduy, Disaster, Zero waste

¹ Alamat Korespondensi
Email: adindam7@gmail.com

Pendahuluan

Faktor terjadinya bencana di Indonesia, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keadaan lingkungan tetapi hal yang lebih penting adalah faktor sosial dimana manusia dianggap memberikan sumbangan terbesar akan terjadinya bencana. Pertumbuhan pendudukan berupa pembangunan menjadi distribusi terbesar dalam terjadinya bencana alam (He et al., 2018). Risiko bencana muncul melalui berbagai aktivitas manusia berupa pembangunan hingga gaya hidup manusia yang dianggap membahayakan alam. Aktivitas manusia yang mencemari alam seringkali menjadi salah satu faktor yang mengancam kelangsungan kehidupan berupa terjadinya bencana alam (Yulisar et al., 2018). Bencana diakibatkan oleh aktivitas manusia menjadi sebuah kegagalan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan secara bijaksana (Rahman, 2019).

Berbagai bencana yang terjadi akibat aktivitas manusia, membuktikan bahwa kepedulian manusia terhadap lingkungan dianggap rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya manusia yang membuang sampah sembarangan, menggunakan energi berlebihan, hingga gaya hidup konsumtif yang cenderung merugikan alam,

sehingga mengakibatkan timbulnya perubahan lingkungan yang cenderung cepat. Perubahan lingkungan akibat bagian dari peristiwa sosial dan ekonomi yang memberikan dampak perubahan fisik lingkungan berupa bencana alam (Karim & Noy, 2016). Kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan ditengah berbagai perubahan lingkungan yang cepat sangat diperlukan sebagai bentuk sikap resilien terhadap terjadinya bencana. Bentuk kesadaran mengenai bencana alam bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana alam sehingga manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan baik (Marin & Modica, 2017). Adanya kepedulian sosial terhadap lingkungan dapat menjadikan salah satu solusi bagi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan agar terhindar dari berbagai bencana alam. Masyarakat harus diberikan pengetahuan, motivasi, komitmen, hingga keterampilan tentang bagaimana membangun kepedulian sosial akan pentingnya menjaga lingkungan dan peduli terhadap masalah lingkungan, hal ini menjadi sebuah alternatif atau solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan di masa yang akan datang (Desfandi, 2015).

Zero waste menjadi sebuah gaya hidup masyarakat global yang sedang *hits* saat ini. Gerakan *zero waste* menjadi salah satu alternatif bagaimana seharusnya masyarakat peduli terhadap lingkungan. Secara filosofis *zero waste* mengajarkan masyarakat untuk mengevaluasi tentang bagaimana gaya hidup yang saat ini dijalankan berupa dampak yang dirasakan terhadap lingkungan. *Zero waste* menjadi sebuah sistem pengelolaan lingkungan tanpa limbah yang menjadi salah satu solusi holistik dalam mengelola sumber daya lingkungan secara berkelanjutan (Zaman, 2015). Konsep *zero waste* pertama kali dipopulerkan oleh Bea Johnson dengan 5R yaitu “*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot*”. Maka dari itu, *zero waste* mencoba untuk secara komprehensif untuk memaksimalkan daur ulang, meminimalkan limbah, mengurangi konsumsi dan produk yang dapat merusak lingkungan, dan bagaimana memperbaiki serta mendaurulang produk agar kembali ke alam (Zaman & Lehmann, 2011). Strategi *zero waste* dirancang tentang bagaimana mengelola sebuah produk yang prosesnya menghindari dan menghilangkan limbah menjadi bagian dari strategi untuk melestarikan lingkungan alam. Diyakini bahwa *zero waste* merupakan strategi bijak agar masyarakat dapat meminimalisir

limbah dan menggunakan sumber daya yang berasal dari alam tanpa menimbulkan risiko bencana. Konsep *zero waste* dimaksimalkan sebagai bentuk pemanfaatan alam secara bijak dengan memberikan ruang yang positif berupa edukasi masyarakat agar peduli tentang lingkungan, demi terwujudnya keberlanjutan, daya dukung lingkungan, daya dukung sosial, serta manajemen dalam meminimalisir risiko bencana (Abdullah, 2016).

Masyarakat adat lekat dengan bagaimana mereka mampu selaras dengan keberadaan lingkungannya. Bagi masyarakat adat, antara manusia dan alam menjadi satu relasi yang sangat berkaitan erat sehingga dapat membentuk sebuah kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam dan tentang bagaimana manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya (Indrawardana, 2013).

Masyarakat adat memiliki kebudayaan yang dijadikan sebagai sarana mempraktikkan pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal. Pada dasarnya kearifan lokal menjadi kumpulan kebudayaan masyarakat yang tercermin dalam proses sosial kehidupan sehari-hari mereka yang memiliki makna

agar bijaksana dalam menempatkan alam sebagai sesuatu yang harus dilestarikan (Nurbayani & Utami, 2018). Keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan lingkungan menjadi sebuah pengetahuan ekologis berbasis kearifan lokal tentang bagaimana mereka menjadikan alam sebagai sarana untuk bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa (Hill et al., 2012). Prinsip keberlanjutan yang diyakini oleh masyarakat adat menjadi dasar bagi mereka dalam mengelola lingkungan mereka dan bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Banyak masyarakat adat yang menerapkan pengetahuan ekologisnya dalam mengelola lingkungan sekitar, salah satunya masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku yang berada di pulau Jawa tepatnya di kawasan Banten Kidul. Letak Baduy yang berada di kawasan pegunungan menjadikan mereka dapat hidup harmonis dengan alam. Dalam masyarakat Baduy terdapat berbagai aturan adat yang menjadikan masyarakat dapat sinergi dengan kehidupan alam. Aturan adat tersebut menjadi sarana yang mengikat dan mengedukasi masyarakat akan pentingnya mengelola lingkungan dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam. Pentingnya pola hidup

yang ditentukan atas dasar aturan dan norma adat berperan sebagai bagian proses kehidupan sosial mereka (Senoaji, 2010).

Masyarakat Baduy mengikuti, melaksanakan, dan meyakini pikukuh (ketentuan adat) dari leluhur yang dilakukan secara turun temurun, secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, memiliki peranan yang besar terhadap pelestarian lingkungan (Suparmini et al., 2013). Pengetahuan berbasis kearifan lokal mengenai sistem ekologis diimplementasikan sebagai upaya dalam meminimalisasikan risiko bencana yang terjadi di lingkungan mereka yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Baduy. Manajemen tradisional terhadap pengelolaan lingkungan dan sumber daya bagi masyarakat lokal didasarkan pengetahuan, kepercayaan menjadi bentuk kontribusi dukungan terhadap konservasi lingkungan (Iskandar & Iskandar, 2017). Masyarakat Baduy sudah terlebih dahulu menjadikan alam sebagai sumber penghidupan mereka. Pengelolaan sumber daya alam dimanfaatkan secara bijak tanpa memberikan risiko bencana.

Penelitian ini berfokus untuk menelaah konsep *zero waste* yang dilakukan masyarakat Baduy sebagai

sarana dalam pengelolaan lingkungan yang mereka lakukan. Konsep *zero waste* yang ditelaah menurut perspektif kearifan lokal masyarakat Baduy lebih mendalam menganalisis bagaimana mereka mencoba mengurangi limbah dengan memanfaatkan alam secara bijaksana. Secara tidak langsung, konsep *zero waste* dapat menjadi bentuk resilien agar tidak terjadi bencana yang tidak hanya merugikan masyarakat saja, tetapi juga keberlanjutan lingkungan yang tidak lagi lestari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di wilayah Baduy tepatnya Desa Kanekes. Metode yang dilakukan adalah metode survey dengan teknik wawancara untuk menganalisis konsep *zero waste* yang diterapkan oleh masyarakat Baduy sebagai bentuk implementasi praktik pengelolaan lingkungan. Dengan adanya praktik tersebut dapat digunakan untuk penyelamatan lingkungan berupa meminimalisir risiko bencana.

Informan penelitian terdiri dari masyarakat Baduy dalam maupun Baduy luar, aktivis lingkungan, serta wisatawan yang mendatangi daerah Baduy. Pertama, penelitian ini akan menelaah bagaimana pengelolaan lingkungan

masyarakat Baduy dengan prinsip keberlanjutan. Kedua, bagaimana masyarakat Baduy memanfaatkan sumber daya alam secara bijak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, bagaimana masyarakat Baduy menjadikan *zero waste* sebagai gaya hidup positif dan sederhana mereka sebagai upaya menjaga keharmonisan alam dan meminimalisir terjadinya bencana.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal oleh Masyarakat Baduy dengan Prinsip Keberlanjutan

Setiap masyarakat adat memiliki pengetahuan ekologis yang disesuaikan dengan kearifan lokalnya guna menjaga lingkungan agar tetap lestari. Kearifan lokal dalam bentuk pengetahuan diadaptasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang berkembang dari hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan mereka (Utami et al., 2018). Masyarakat Baduy memiliki cara tersendiri berbasiskan kearifan lokal tentang bagaimana mereka mengelola lingkungan mereka dengan prinsip keberlanjutan. Pengelolaan lingkungan berbasiskan kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat

Baduy menjadi salah satu bentuk pelestarian lingkungan agar memiliki keberlanjutan, maka dari itu pengelolaan lingkungan harus dilakukan dengan cara ramah dan bijak terhadap alam (Saefullah et al., 2017).

Bentuk pengelolaan lingkungan yang dilakukan masyarakat Baduy diatur dalam aturan adat yang disebut dengan *pikukuh*. *Pikukuh* merupakan tradisi masyarakat adat Baduy diwarnai oleh agama yang dianutnya agama Sunda Wiwitan, melahirkan ajaran tersendiri. *Pikukuh* tersebut disampaikan secara turun temurun secara lisan menjadi aturan adat mutlak yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap aturan adat mutlak tersebut memunculkan konsekuensi yang harus di terima oleh komunitas masyarakat adat Baduy. Berbagai makna filosofis hidup (kedamaian, kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang) dijadikan landasan hidup masyarakat Baduy, mereka akan selalu menjaga dan mengamalkan *pikukuh* tersebut. Pun dalam pengelolaan lingkungan bagi masyarakat adat Baduy dengan prinsip keberlanjutan didukung oleh aturan adat sebagai pengikat agar lingkungan sudah seharusnya dijaga (Widyarti & Arifin, 2012). Masyarakat Baduy menjadikan *pikukuh* menjadi hukum yang

mengandung kebajikan agar lingkungan terjaga dengan baik sebagai bentuk harmonisasi keseimbangan ekosistem alam, ungkapan tersebut yaitu:

“Gunung tak diperkenankan dilebur, Lembah tak diperkenankan dirusak, Larangan tak boleh dirubah, Panjang tak boleh dipotong, Pendek tak boleh disambung. Yang bukan harus ditolak, yang jangan harus dilarang, yang benar harus dibenarkan”

Dari ungkapan *pikukuh* tersebut, masyarakat Baduy meyakini bahwa alam adalah segalanya. Nilai yang terkandung dalam aturan adat tersebut menjadikan masyarakat Baduy dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis dengan menjaga lingkungan yang juga dimanfaatkan kembali oleh mereka untuk menunjang kehidupan sehari-hari (Suryani, 2014). Bagi masyarakat Baduy, hutan tidak hanya sekedar penyeimbang ekosistem, tetapi keberadaan hutan berfungsi sebagai ruang kebutuhan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Lingkungan hutan dalam *pikukuh* diatur tentang bagaimana zonasi dalam penggunaan lahan yang akan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pertama, *leuweung kolot* yang merupakan wilayah puncak gunung dan bukit dijadikan sebagai hutan lindung atau hutan larangan sebagai wilayah konservasi

sehingga masyarakat dilarang untuk memanfaatkan hasil alam dalam lahan tersebut. Kedua, *leuweung ngora* yang merupakan wilayah lereng gunung dan bukit sebagai wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk sarana pertanian yang disebut dengan *ngahuma*. Terakhir, *leuweung lembur* yang merupakan tempat permukiman para masyarakat Baduy. Pedoman berkehidupan menjadi bentuk konsistensi terhadap penataan ruang antara kawasan lingkungan yang dilindungi dan kawasan lingkungan budidaya, kebutuhan pertanian, dan permukiman masyarakat.

Pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy membuktikan bahwa masyarakat Baduy menjadi masyarakat adat yang menjadikan sebuah aturan adat menjadi penopang kehidupan mereka sehari-hari. Dasar kearifan lokal ini menjadi sebuah strategi pengelolaan lingkungan yang bijak dalam menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan dan keberlanjutan (Supriatna, 2016). Prinsip masyarakat Baduy mencakup falsafah kehidupan mengenai keselarasan pengelolaan lingkungan menjadikan lingkungan bukan sepenuhnya milik individu, tetapi dapat dimanfaatkan secara bersama. Maka dari itu, adanya *pikukuh* menjadi

cerminan instrumen pedoman kehidupan untuk menghindari segala bentuk eksploitasi yang merugikan keharmonisan alam. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan menjadi kepercayaan yang harus dijalankan oleh masyarakat Baduy, sehingga harus diimplementasikan dalam kehidupan yang berkelanjutan. Masyarakat Baduy meyakini bahwa untuk menjaga kelangsungan kehidupan masyarakatnya, diperlukan penerapan keberlanjutan dalam pengelolaan lahan dan sumber daya alam (Ichwandi & Shinohara, 2007).

2. Pemanfaatan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Baduy

Baduy berada di kawasan pegunungan Banten Kidul. Kondisi lingkungan yang berada di kawasan pegunungan menjadikannya kaya akan sumber daya alam dan lingkungan yang asri. Hal tersebutlah menjadikan masyarakat Baduy menggunakan sumber daya alam sebagai sarana penghidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Baduy lekat dengan istilah masyarakat tradisional, hal tersebut dibuktikan dengan bagaimana masyarakat Baduy arif dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitarnya. Masyarakat Baduy

memperhatikan alam sebagai sumber daya alam yang harus dipertahankan yang diimplementasikan melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2014). Praktik sosial yang dilakukan masyarakat Baduy dalam pemanfaatan sumber daya alam menjadi bukti bahwa mereka masih menjadikan alam sebagai sumber kehidupan mereka.

Masyarakat Baduy lekat dengan unsur tradisional dan cenderung membatasi modernisasi terutama dalam penggunaan peralatan yang menunjang kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Baduy bertahan dalam kesederhanaannya ditengah kuatnya arus modernisasi dalam segala aspek kehidupannya (Suparmini et al., 2013). Pemanfaatan sumber daya alam secara alami menjadi bukti bahwa bagi masyarakat Baduy, alam merupakan elemen terpenting dalam kehidupan mereka. Masyarakat Baduy menjadikan alam sebagai sebuah keharmonisan yang perlu dijaga dan dilestarikan (Pasya et al., 2016).

Bentuk pemanfaatan sumber daya alam terimplementasi dengan bagaimana para masyarakat Baduy menggunakan sumber daya alam untuk kebutuhan keseharian mereka. Pemanfaatan sumber

daya alam tersebut terimplementasi dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam dalam Kehidupan Masyarakat Baduy

No	Indikator Pemanfaatan	Sumber Daya Alam yang Digunakan	Manfaat Sumber Daya Alam yang Digunakan
1	Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> - Bilik bambu - Batang bambu - Ijuk - Daun pohon kelapa - Kayu jati 	Dalam membangun rumah masyarakat Baduy tidak merusak lingkungan hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahan bangunan yang mudah diurai oleh tanah.
2	Penggunaan alat tradisional untuk mandi	<ul style="list-style-type: none"> - Batang honje - Jeruk nipis - Daun kicang - Sabut kelapa 	Masyarakat Baduy menghindari zat kimiawi yang mereka gunakan sehari-hari. Semua bahan yang digunakan merupakan bahan natural yang berasal dari alam, seperti

3	Penggunaan alat tradisional untuk memasak	- Ranting kayu	<p>penggunaan sabun mandi menggunakan batang honje dengan manfaat memberikan wewangian dan antibakteri, penggunaan sampo menggunakan jeruk nipis dan daun kicang, serta penggunaan sikat gigi menggunakan sabut kelapa.</p> <p>Masyarakat Baduy cenderung menjadikan bahan alam atau bahan yang awet dan tidak mencemari lingkungan sebagai peralatan yang mereka gunakan, seperti penggunaan teko untuk minum. Untuk memasak sumber energi</p>	<p>alami berasal dari bahan bakar dengan menggunakan ranting kayu.</p> <p>Masyarakat Baduy menggunakan bahan alam untuk pengobatan tradisional.</p> <p>Masyarakat Baduy memiliki pakaian khas yang dikenal dengan <i>Jamang Sangsang</i>.</p> <p>Masyarakat Baduy luar menggunakan warna hitam, dan masyarakat Baduy dalam menggunakan warna putih.</p> <p>Pakaian yang dimiliki masyarakat Baduy tidak lebih dari 10 baju.</p>
4	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Tanaman sayuran - Rebung - Batang bambu 	<p>Masyarakat Baduy menggunakan bahan alam untuk pengobatan tradisional.</p>	
5	Pakaian	<ul style="list-style-type: none"> - Pewarna alami dari tumbuhan - Kapas 	<p>Masyarakat Baduy memiliki pakaian khas yang dikenal dengan <i>Jamang Sangsang</i>.</p> <p>Masyarakat Baduy luar menggunakan warna hitam, dan masyarakat Baduy dalam menggunakan warna putih.</p> <p>Pakaian yang dimiliki masyarakat Baduy tidak lebih dari 10 baju.</p>	

Dari Tabel 1 tersebut, tergambar bagaimana masyarakat Baduy meyakini bahwa kekayaan alam dapat dimanfaatkan secara seksama untuk

kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Baduy cenderung menghindari berbagai bahan yang mencemari lingkungan, seperti plastik yang merupakan limbah sulit terurai. Penggunaan berbagai bahan yang berasal dari alam membuktikan bahwa, masyarakat hidup dalam ekosistem alami yang berdampingan dengan alam secara harmoni (Suryani, 2014).

Manajemen sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat Baduy membuktikan bahwa, alam menyediakan berbagai kekayaan. Namun hal yang perlu diperhatikan bahwa masyarakat Baduy memiliki kelebihan dalam pengelolaan lingkungan yang sangat taat terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam *pikukuh*.

Pemanfaatan sumber daya alam yang dikelola secara bijaksana sangat erat dipengaruhi sistem budaya masyarakat berupa aturan adat, karena secara tidak langsung antara masyarakat dan lingkungan alam memiliki hubungan yang erat (Ichwandi & Shinohara, 2007).

3. Konsep Zero Waste sebagai Upaya Meminimalisir Risiko Bencana oleh Masyarakat Baduy

Konsep *zero waste* menjadi bentuk pengelolaan lingkungan dan sumber daya

yang dilakukan masyarakat adat sebagai bentuk pengelolaan lingkungan berasaskan keberlanjutan dan upaya untuk meminimalisir risiko bencana alam. Tujuan *zero waste* mendorong masyarakat untuk menerapkan prinsip keberlanjutan didukung oleh kemampuan sosial dan lingkungan tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang sebagai bentuk siklus alam (Scheel et al., 2012).

Masyarakat Baduy yang menjadikan sumber daya alam sebagai tumpuan dalam kehidupan mereka sehari-hari menjadi bukti bahwa, gaya hidup masyarakat Baduy cenderung sederhana dan sangat arif dalam mengelola lingkungan. Kesadaran masyarakat Baduy dalam mengelola lingkungan secara bijak berdasar pada nilai *pikukuh* menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Konsep *pikukuh* menjadi identitas yang melekat bagi masyarakat Baduy, sehingga mereka harus menjalankannya secara sadar. *Zero waste* dalam masyarakat adat menjadi pengetahuan ekologis berbasis kearifan lokal tentang bagaimana strategi dalam bertahan hidup dan memanfaatkan alam secara seksama (Davidson et al., 2008).

Zero waste yang dilakukan oleh masyarakat Baduy tercermin dari bagaimana mereka mengolah hasil alam dengan baik tanpa menimbulkan limbah baik kimiawi maupun plastik. Seperti kita ketahui bahwa limbah yang memberikan dampak terbesar bagi kerusakan lingkungan dan bencana alam adalah limbah plastik dan kimiawi. Masyarakat Baduy memiliki kelebihan tentang bagaimana mereka paham untuk mengimplementasikan konsep *zero waste* dengan memaksimalkan daur ulang, meminimalkan limbah, mengurangi konsumsi dan produk yang dapat merusak lingkungan, dan bagaimana memperbaiki serta mendaurulang produk agar kembali ke alam.

Penggunaan sumber daya alam terimplementasikan dalam pemanfaatan berbagai kekayaan alam di wilayah *leuweung* Baduy sebagai sarana untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari. Berbagai kebutuhan sehari-hari mereka dapatkan dengan mudah dari alam dan dimanfaatkan secara seksama tanpa merusak lingkungan, sehingga strategi ini dapat dikatakan sebagai bagian dari strategi *zero waste*. Strategi *zero waste* menjadi gaya hidup minimalis yang secara tidak langsung akan membangun ketahanan masyarakat dalam

pengelolaan lingkungan yang lebih bijak (Philip & Reisch, 2015).

Gaya hidup yang dijalani oleh masyarakat Baduy tentang *zero waste* membuktikan bahwa mereka memiliki kepedulian lingkungan hidup. Kesadaran tersebut menjadikan mereka menjadi masyarakat yang mengelola lingkungan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, tidak berlebihan. Praktik pengelolaan lingkungan berupa konservasi berupa taat pada ketentuan adat telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh anggota masyarakat Baduy (Suparmini et al., 2013).

Masyarakat Baduy memiliki rasa tanggung jawab tentang bagaimana mereka harus menjaga alam yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, masyarakat Baduy menjadi gambaran masyarakat mandiri yang mampu mengelola sumber daya alam secara arif, mengelola limbah rumah tangga yang dapat memberikan dampak berupa pencemaran lingkungan yang jangka panjangnya dapat menimbulkan bencana alam.

Terimplementasinya *zero waste* dengan menghindari bentuk tindakan yang dapat merusak lingkungan menjadi sebuah strategi bijak untuk menunjukkan

kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan menghindarkan dari segala bentuk risiko bencana apabila alam dimanfaatkan secara bijak dan positif. *Zero waste* menjadi bentuk edukasi bagi masyarakat Baduy terutama dalam memahami nilai *pikukuh* tentang bagaimana masyarakat harus peduli terhadap lingkungan agar memiliki keberlanjutan. Kearifan lokal masyarakat berupa gaya hidup *zero waste* menjadi bentuk meminimalisir terjadi bencana alam. Kearifan masyarakat Baduy dapat mencegah atau meminimalisasi terjadinya bencana dalam bentuk nilai *pikukuh* yang merupakan pengetahuan ekologis tradisional (Cecep et al., 2011).

Kesimpulan

Pikukuh merupakan tradisi masyarakat adat Baduy diwarnai oleh agama yang dianutnya agama Sunda Wiwitan, melahirkan ajaran tersendiri. Pikukuh tersebut disampaikan secara turun temurun secara lisan menjadi aturan adat mutlak yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap aturan adat mutlak tersebut memunculkan konsekuensi yang harus diterima oleh komunitas masyarakat adat Baduy. Berbagai makna filosofis hidup kedamaian, kejujuran, kesederhanaan,

kasih sayang) dijadikan landasan hidup masyarakat Baduy, mereka akan selalu menjaga dan mengamalkan pikukuh tersebut. Termasuk dalam pengelolaan lingkungan bagi masyarakat adat Baduy dengan prinsip keberlanjutan didukung oleh aturan adat sebagai pengikat agar lingkungan sudah seharusnya dijaga. Nilai *pikukuh* yang diyakini oleh masyarakat Baduy menjadi kepercayaan mereka untuk menjadi masyarakat yang bijak serta memiliki keberlanjutan agar harmonis dengan alam. Salah satunya adalah nilai yang dipegang kuat terkait dengan Masyarakat Baduy menjadikan *pikukuh* menjadi hukum yang mengandung kebajikan agar lingkungan terjaga dengan baik sebagai bentuk harmonisasi keseimbangan ekosistem alam, ungkapan seperti “*Gunung tak diperkenankan dilebur, Lembah tak diperkenankan dirusak, Larangan tak boleh dirubah, Panjang tak boleh dipotong, Pendek tak boleh disambung. Yang bukan harus ditolak, yang jangan harus dilarang, yang benar harus dibenarkan*”. Dari ungkapan *pikukuh* tersebut, masyarakat Baduy meyakini bahwa alam adalah segalanya. Nilai yang terkandung dalam aturan adat tersebut menjadikan masyarakat Baduy dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis dengan menjaga

lingkungan yang juga dimanfaatkan kembali oleh mereka untuk menunjang kehidupan sehari-hari

Masyarakat Baduy menggunakan sumber daya alam yang berada dalam kawasan lingkungan mereka untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Hal unik yang terdapat dalam masyarakat Baduy adalah adanya kesadaran bahwa alam memberikan nikmat berupa kekayaan alam yang dimanfaatkan oleh mereka tanpa memberikan dampak negatif kepada alam, seperti mencemari alam.

Gaya hidup *zero waste* masyarakat Baduy tercermin dari bagaimana mereka hidup secara sederhana dengan menghindari limbah plastik dan zat kimiawi. *Zero waste* menjadi sarana dalam meminimalisir bencana, masyarakat Baduy menyadari bahwa dengan mereka menerapkan pola hidup tersebut dapat memberikan ruang positif untuk generasi yang akan datang. Masyarakat Baduy meyakini ketika mereka mencoba mengkhianati alam sama saja dengan mereka melanggar nilai *pikukuh*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. R. (2016). Rusunami Arjuna Eco-Housing dengan Pendekatan Zero Waste Concept. *Jurnal Online Intstitut Teknologi Nasional*, 1–11.
- Cecep, R., Permana, E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *MAKARA: SOSIAL HUMANIORA*, 15(1), 67–76.
- Davidson, C., Allard, J., & Matthaeci, J. (2008). Solidarity Economy: Building Alternatives for People and Planet. *Papers and Reports from the 2009 U.S. Forum on the Solidarity Economy*. <https://doi.org/Doi10.1177/0486613409350429>
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>
- He, B., Huang, X., Ma, M., Chang, Q., Tu, Y., Li, Q., Zhang, K., & Hong, Y. (2018). Analysis of Flash Flood Disaster Characteristics in China from 2011 to 2015. *Natural Hazards*, 90(1), 407–420. <https://doi.org/10.1007/s11069-017-3052-7>
- Hill, R., Grant, C., George, M., Robinson, C. J., Jackson, S., & Abel, N. (2012). A Typology of Indigenous Engagement in Australian Environmental Management. *Ecology and Society*, 17(1), 23.
- Ichwandi, I., & Shinohara, T. (2007). Indigenous Practices for Use of and Managing Tropical Natural Resources: A Case Study on Baduy Community in Banten, Indonesia. *Tropics*, 16(2), 87–102. <https://doi.org/10.3759/tropics.16.87>

- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Komunitas*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Local Knowledge of The Baduy Community of South Banten (Indonesia) on The Traditional Landscapes. *Biodiversitas*, 18(3), 928–938. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180309>
- Karim, A., & Noy, I. (2016). Poverty and Natural Disasters - A Qualitative Survey of The Empirical Literature. *Singapore Economic Review*, 1–36. <https://doi.org/10.1142/S0217590816400014>
- Marin, G., & Modica, M. (2017). Socio-Economic Exposure to Natural Disasters. *Environmental Impact Assessment Review*, 64, 57–66. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2017.03.002>
- Nurbayani, S., & Utami, L. (2018). Local Wisdom Education to Develop Geo-diversity Understanding. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012037>
- Pasya, G. K., Setiyorini, H. P. D., Andari, R., & Gitasiswhara, -. (2016). Could Tourism Development Act as The Living Strategy for The Indigenous People? *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education*, 84–88. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.19>
- Philip, D., & Reisch, M. (2015). Rethinking Social Work's Interpretation of 'Environmental Justice': From Local to Global. *Social Work Education*, 34(5), 471–483. <https://doi.org/10.1080/02615479.2015.1063602>
- Rahman, F. (2019). Save The World Versus Man-made Disaster: A Cultural Perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012071>
- Saefullah, A., Samanhudi, U., Nulhakim, L., Berlian, L., Rakhmawan, A., Rohimah, B., & El Islami, R. A. Z. (2017). Efforts to Improve Scientific Literacy of Students through Guided Inquiry Learning Based on Local Wisdom of Baduy's Society. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 3(2), 84–91. <https://doi.org/10.30870/jppi.v3i2.2482>
- Scheel, C., Aguiñaga, E., & Galeano, N. (2012). Zero-Waste Communities: Inserting Economic Increasing Returns Cycles Into a Sustainable Community. *Think Green*, 1–11.
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan (Baduy Community, Forest, and Environment). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 17(2), 113–123.
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8–22.
- Supriatna, N. (2016). Local Wisdom In Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy And

- Ecopedagogy. *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education*, 126–133. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.28>
- Suryani, I. (2014). Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 179–194. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.179-194>
- Utami, L., Ramadhan, D. S., & Munggaran, R. A. (2018). The Role of Nadran Tradition As a Maritime Education Based on the Local Wisdom. *OISAA JOURNAL OF INDONESIA EMAS*, 01(01), 60–66.
- Widyarti, M., & Arifin, H. S. (2012). Evaluasi Keberlanjutan Masyarakat Baduy Dalam Berdasarkan Community Sustainability Assessment. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.29244/jli.2012.4.1.%p>
- Yulisar, F., Hermon, D., & Purwaningsih, E. (2018). Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Letusan Gunung Kerinci di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayuaro Barat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Buana*, 3(3), 517–523.
- Zaman, A. U. (2015). A Comprehensive Review of The Development of Zero Waste Management: Lessons Learned and Guidelines. *Journal of Cleaner Production*, 91, 12–25. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.013>
- Zaman, A. U., & Lehmann, S. (2011). Urban Growth and Waste Management Optimization Towards “Zero Waste City.” *City, Culture and Society*, 2(4), 177–187. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2011.11.007>